

Analisis Hate Speech dalam Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja; Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Zakia Salsabila¹, Zuhria²

^{1,2}*Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia*

Email: ¹zakia0603213092@uinsu.ac.id ²zuhria@uinsu.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the representation of hate speech in Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja using Roland Barthes' semiotic approach. In the context of Indonesia's digital society, hate speech is not only present in the form of harsh words, but also manifests through media framing, social labeling, and viral narratives that impact the victim's personal life. This research uses qualitative methods with observation and documentation techniques on movie scenes that contain verbal and visual signs that connote hate speech. The results show that hate speech in Budi Pekerti is represented through four main scenarios, namely verbal conflict in public spaces, netizen comments after viral videos, youtuber content that triggers cancel culture, and rejection of reflective education methods. The exploration of denotative, connotative, and mythical meanings in each scene reveals how digital society constructs social reality based on technology-mediated visual perception. Thus, this research contributes to the discourse of digital communication, media literacy, and the urgency of strengthening public ethics in the face of hate speech culture in the digital era.

Keywords: *Hate Speech, Film Budi Pekerti, Wregas Bhanuteja, Semiotika Roland Barthes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi hate speech dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam konteks masyarakat digital Indonesia, ujaran kebencian tidak hanya hadir dalam bentuk kata-kata kasar, tetapi juga termanifestasi melalui framing media, labeling sosial, dan narasi viral yang berdampak pada martabat dan kehidupan pribadi korban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi terhadap adegan-adegan film yang mengandung tanda-tanda verbal dan visual yang berkonotasi ujaran kebencian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hate speech dalam film Budi Pekerti direpresentasikan melalui empat skenario utama, yakni konflik verbal di ruang publik, komentar netizen pascavideo viral, konten youtuber yang memicu cancel culture, dan penolakan terhadap metode pendidikan reflektif. Penelusuran makna denotatif, konotatif, hingga mitos pada tiap adegan mengungkap bagaimana masyarakat digital mengonstruksi realitas sosial berdasarkan persepsi visual yang dimediasi teknologi. Film ini mengkritisi bagaimana viralitas telah menggeser posisi kebenaran faktual dan menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi arena penghakiman massal yang minim empati dan etika. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam wacana komunikasi digital, literasi media, dan urgensi penguatan etika publik dalam menghadapi budaya ujaran kebencian di era digital.

Kata Kunci: *Hate Speech, Film Budi Pekerti, Wregas Bhanuteja, Semiotika Roland Barthes*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi dan menyebarkan informasi. Namun, kemudahan akses ini juga memunculkan berbagai masalah sosial, salah satunya adalah fenomena *hate speech* (ujaran kebencian). *Hate speech* merupakan ekspresi yang menyebarkan, menghasut, atau membenarkan kebencian terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras, etnis, agama, gender, atau orientasi seksual. Penyebaran *hate speech* di media sosial semakin marak seiring dengan tingginya penggunaan platform digital di Indonesia, yang berdampak negatif terhadap harmoni sosial dan kesehatan mental masyarakat.¹

Banyaknya kegunaan yang diberikan, media sosial juga menimbulkan banyak tantangan. Ini terkait dengan perilaku etis anak muda. Akses dan anonimitas yang mudah diakses yang disediakan melalui media sosial sering kali melibatkan aktivitas yang tidak pantas seperti cyberbullying, menyebarkan berita palsu, dan pelanggaran hak pribadi. Media sosial telah menjadi tempat berkembangbiaknya diskusi panas yang sering mengarah pada penggunaan bahasa yang menghina dan menyinggung. Media sosial memegang peranan yang sangat penting dalam penyebaran informasi, karena hanya dengan satu kali sentuhan, masyarakat sudah dapat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan.²

Demikian pula dalam hal berdiskusi, kini orang-orang tidak lagi harus berkumpul secara fisik di satu tempat untuk membahas suatu topik, melainkan cukup dengan menuliskan pendapat di media sosial, siapa saja dapat bergabung dan membentuk forum diskusi. Namun, kemudahan dan keterbukaan ruang diskusi di media sosial ini, jika tidak diatur atau dibatasi dengan baik, sangat berpotensi menimbulkan berbagai masalah, termasuk munculnya tindakan yang dapat menyinggung atau melukai orang lain, seperti penyebaran *hate speech* atau ujaran kebencian.³

Penyebaran *hate speech* kini telah meluas di berbagai platform daring. Semakin banyaknya negara yang menyadari bahwa *hate speech* merupakan persoalan yang serius, upaya untuk menghentikannya pun menjadi sangat penting. Pengaruh *hate speech* terhadap kesehatan mental telah menjadi perhatian penting dalam berbagai kajian psikologi dan sosial. *Hate speech*, yang merupakan ujaran kebencian atau ekspresi permusuhan terhadap individu atau kelompok berdasarkan identitas tertentu seperti ras, agama, orientasi seksual, dan lain-lain, dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan pada kondisi psikologis korban.⁴

¹ F Umroh, “Ujaran Kebencian (Hate Speech) pada Jejaring Media Sosial,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran* 15, no. 13 (2019).

² Laila Fazry dan Nurliana Cipta Apsari, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>.

³ Anissa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri, dan Irwansyah Irwansyah, “Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial,” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>.

⁴ Fatma Indriani dkk., “Review Article: Pengaruh Kecanduan Bermain Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja,” *Psikologi Konseling* 20, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24114/konseling.v20i1.36481>.

film Sebagai sarana penyampaian pesan memiliki kemampuan untuk membentuk perspektif dan pola pikir seseorang terhadap suatu isu. Kedekatan emosional yang dirasakan penonton membuat pesan yang disampaikan oleh pembuat film dapat memengaruhi pandangan serta cara berpikir mereka. Film “Budi Pekerti” yang tayang pada tahun 2023 dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, film yang mengangkat isu yang sering terjadi di zaman digital saat ini, terkait dengan *cyberbullying* dan dampak media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Film ini mengisahkan tentang seorang guru bernama Bu Prani yang mengalami perundungan di media sosial akibat video yang di salah artikan. Hal ini menggambarkan tantangan media sosial yang mana informasi akan sangat cepat menyebar dan dapat mengubah pandangan seseorang tanpa mempertimbangkan konteks yang sebenarnya.⁵

Pada film ini kita dapat melihat bagaimana jahatnya media sosial karena orang yang tidak bertanggung jawab menyebarluaskan video tanpa memaknainya dengan benar ataupun memotong beberapa bagian yang menyebabkan kesalahpahaman, hal inilah yang menimbulkan *hate speech* dan mungkin dapat merugikan kehidupan personal orang tersebut.

Boromisza-Habashi (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *hate speech* termasuk dalam bentuk prasangka. Prasangka (prejudice) sendiri merupakan sikap, umumnya bersifat negatif, terhadap suatu kelompok tertentu hanya karena individu tersebut merupakan bagian dari kelompok tersebut. Seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12 yang secara tegas melarang perilaku yang dapat dikategorikan sebagai *hate speech*, yaitu berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing (*ghibah*). Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjauhi prasangka yang berlebihan karena sebagian prasangka itu dosa, serta dilarang saling mengintai dan menggunjing sesama saudara seiman. Dalam konteks *hate speech*, ayat ini menekankan bahwa menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain secara tersembunyi adalah perbuatan yang sangat tercela, diibaratkan seperti memakan daging saudara yang sudah mati-suatu gambaran yang sangat menjijikkan dan mengandung makna bahwa tindakan tersebut merusak hubungan persaudaraan dan kehormatan individu.⁶

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji representasi *hate speech* dalam film sebagai bentuk refleksi kritis terhadap kondisi sosial aktual di era digital. Dengan menganalisis bagaimana ujaran kebencian dikonstruksi dalam media populer seperti film, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap studi media dan komunikasi, sekaligus memperkuat advokasi terhadap etika bermedia dan perlindungan terhadap korban kekerasan verbal daring. Selain itu, nilai-nilai normatif dalam ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam QS Al-Hujurat ayat 12, juga menjadi landasan penting dalam merumuskan pendekatan komunikatif yang beretika dan berkeadaban dalam ruang publik digital.

⁵ Muttafaqur Rohmah, “Peser Singkat Film Budi Pekerti: Beretika dalam Bermedia,” *Journal AL MIKRAJ* 4 (2024).

⁶ Hayati Nufus Nur Khozin La Diman, “Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13),” *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>.

Literatur Review

Kajian terhadap film *Budi Pekerti* telah menjadi salah satu fokus penting dalam analisis wacana kritis kontemporer, terutama karena film ini menyajikan dinamika sosial yang erat kaitannya dengan perilaku bermedia di era digital. Listiyapinto & Mulyana (2024) mengkaji struktur makro hingga mikro dalam film ini dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Dalam struktur makro, mereka menyoroti bagaimana media sosial menjadi isu sentral yang diangkat melalui narasi film. Struktur skematik film ini memperlihatkan rangkaian tindakan yang mewakili konflik sosial, sedangkan mikrostruktur mengungkap hubungan antara pembuat konten dan konsumennya. Kajian ini menunjukkan bahwa *Budi Pekerti* tidak hanya menawarkan alur cerita, tetapi juga menyusun realitas sosial digital secara terstruktur, menjadikannya sumber reflektif bagi pemirsa dalam menilai etika bermedia.⁷

Sejalan dengan itu, Rohmah (2024) menekankan bahwa film *Budi Pekerti* menyampaikan pesan moral yang kuat mengenai pentingnya etika dalam menggunakan media sosial. Ia menilai bahwa film ini merupakan salah satu wujud sinema berpikir dari generasi sineas muda Indonesia yang mengangkat tema-tema sosial di luar dominasi genre cinta dan horor. Film ini mengilustrasikan bagaimana kebenaran di media sosial sering kali ditentukan oleh viralitas, bukan fakta objektif. Dalam konteks ini, masyarakat lebih cenderung mempercayai informasi yang dibentuk oleh algoritma dan persebaran digital dibandingkan dengan kesaksian jujur manusia secara langsung. Hal tersebut memperkuat asumsi bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah cara berpikir masyarakat, tetapi juga membekukan etika komunikasi.⁸

Penelitian tentang dampak ujaran kebencian di media sosial juga dilakukan oleh Hidayah dkk. (2025) dengan fokus pada pengguna Instagram di kalangan mahasiswa FIS UINSU. Studi ini menegaskan bahwa hate comment berdampak signifikan terhadap kepercayaan diri mahasiswa, baik dalam konteks digital maupun keseharian. Komentar kebencian, baik dalam bentuk hinaan langsung maupun sindiran, memicu stres, kecemasan, dan penurunan motivasi berekspresi. Temuan ini penting untuk memperkuat pemahaman bahwa *hate speech* bukan hanya persoalan linguistik atau komunikasi, tetapi juga berimplikasi pada psikologi individu, khususnya generasi muda yang aktif di media sosial. Dengan demikian, peran institusi pendidikan dan kebijakan media menjadi sangat krusial dalam menangani perundungan digital.⁹

Melengkapi pendekatan kualitatif, Castaño-Pulgarín dkk. (2021) dalam studi kuantitatifnya melakukan tinjauan sistematis terhadap ribuan artikel terkait ujaran kebencian di ruang daring. Dari 2389 artikel yang diseleksi, hanya 67 yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini menunjukkan tingginya relevansi global terhadap isu *online hate speech*, serta menekankan pentingnya klasifikasi dan definisi yang jelas untuk membedakan antara ujaran kebencian umum dan konten permusuhan yang spesifik

⁷ Ravi Zamzam Listiyapinto dan Mulyana, “Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti,” *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 8, no. 1 (2024): 11–17, <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749>.

⁸ Rohmah, “Peser Singkat Film Budi Pekerti: Beretika dalam Bermedia.”

⁹ Jurnal Ilmu dkk., “Analisis Hate Comment Bagi Pengguna Platfrom Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa FIS UINSU Stambuk 2021” 02, no. 03 (2025): 552–57.

terhadap individu atau kelompok tertentu. Studi ini memberikan landasan empiris yang kuat dalam memahami eskalasi ujaran kebencian digital, serta menggarisbawahi pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mitigasi ujaran kebencian berbasis internet.¹⁰

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode analisis semiotika untuk mengeksplorasi tanda dan simbol yang terkandung dalam film "Budi Pekerti" dan bagaimana kontribusinya terhadap pemahaman esensi moral. Metode pengumpulan data adalah suatu pendekatan yang dilaksanakan secara teratur untuk menghimpun, mencatat, dan meninjau informasi guna memenuhi kebutuhan penelitian. Metode pengumpulan data merupakan tahap penting dalam proses penelitian karena tujuan utama peneliti adalah mengakses data yang relevan. Di bawah ini adalah metode-metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini: Peneliti dilakukan dengan observasi langsung terhadap film "Budi Pekerti." Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi antar karakter, dialog, dan konteks sosial yang ada dalam film, dan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis yang berkaitan dengan film, seperti skrip, artikel, dan literatur pendukung lainnya. Ini juga mencakup pengumpulan data visual dari film itu sendiri, seperti potongan gambar atau adegan yang relevan untuk analisis.

Hasil dan Pembahasan

Hate Speech di Ruang Digital

Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial telah merevolusi cara masyarakat menyampaikan pendapat dan berinteraksi. Di satu sisi, media sosial membuka ruang demokratis yang memungkinkan siapa saja untuk berbicara dan didengar. Namun, di sisi lain, kemudahan akses dan minimnya regulasi etis justru menciptakan ruang yang rawan terhadap penyalahgunaan kebebasan berekspresi, termasuk dalam bentuk *hate speech* atau ujaran kebencian. Fenomena ini menjadi semakin kompleks karena terjadi secara masif, cepat, dan sering kali tanpa identitas yang jelas akibat anonimitas digital.¹¹

Hate speech di ruang digital umumnya muncul dalam berbagai bentuk: komentar kebencian, meme yang menyudutkan, video editan yang menyesatkan, hingga unggahan naratif yang menyulut emosi kolektif. Bentuk-bentuk ini menyasar individu atau kelompok berdasarkan identitas sosial seperti agama, ras, etnis, gender, orientasi seksual, dan profesi. Dalam konteks Indonesia, ujaran kebencian sering kali dibungkus dalam narasi moral atau nasionalisme, sehingga mempersulit masyarakat untuk membedakan antara kritik yang sah dan kekerasan verbal yang merendahkan martabat.¹²

Fenomena ini diperparah oleh budaya *virality* dan algoritma media sosial yang mendorong keterlibatan tinggi terhadap konten kontroversial. Akibatnya, konten yang

¹⁰ Sergio Andrés Castaño-Pulgarín dkk., "Internet, social media and online hate speech. Systematic review," *Aggression and Violent Behavior*, 2021, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101608>.

¹¹ Farol Medeline, Elis Rusmiati, dan Rully Herdita Ramadhani, "Forensik Digital dalam Pembuktian Tindak Pidana Ujaran Kebencian di Media Sosial," *PAMPAS: Journal of Criminal Law* 3, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.22437/pampas.v3i3.19691>.

¹² Eko Pamuji, "Ujaran kebencian pada ruang – ruang digital," *Jurnal Kajian Media* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.25139/jkm.v4i2.2811>.

bersifat provokatif lebih mudah tersebar luas dibanding konten yang bersifat edukatif atau netral. Di sinilah *hate speech* mendapat ruang subur untuk tumbuh: satu komentar bernada kebencian bisa memicu ratusan komentar lain yang ikut menyudutkan, tanpa ada mekanisme klarifikasi atau mediasi yang adil. Hal ini menciptakan efek “pengadilan sosial” di ruang maya yang tidak memiliki prinsip keadilan procedural.¹³

Hate speech di ruang digital sangat nyata dan multidimensional. Bagi korban, ujaran kebencian bisa menimbulkan tekanan psikologis, isolasi sosial, hilangnya rasa aman, bahkan trauma jangka panjang. Lebih dari itu, *hate speech* juga dapat mengancam harmoni sosial dan memicu konflik horizontal ketika ujaran tersebut menyasar kelompok-kelompok identitas yang sensitif. Dalam beberapa kasus, eskalasi dari ujaran kebencian dapat berujung pada kekerasan fisik atau disintegrasi sosial.¹⁴

Upaya untuk mengendalikan *hate speech* di ruang digital tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan hukum dan teknologi semata, tetapi juga menuntut penguatan literasi digital dan kesadaran etika komunikasi publik. Literasi digital bukan hanya soal kemampuan menggunakan perangkat atau platform, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memverifikasi informasi, memahami dampak dari unggahan, serta menahan diri dari perilaku impulsif yang dapat melukai orang lain. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, etika komunikasi digital menjadi fondasi penting bagi kelangsungan ruang publik yang sehat dan inklusif.¹⁵

Representasi Hate Speech dalam Film Budi Pekerti

Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja menyajikan representasi yang kuat mengenai fenomena *hate speech* atau ujaran kebencian dalam konteks masyarakat digital Indonesia. Cerita berpusat pada Bu Prani, seorang guru bimbingan konseling yang menjadi sasaran kebencian publik setelah potongan video dirinya tersebar di media sosial. Video tersebut menunjukkan dirinya terlibat dalam perdebatan di ruang publik, yang kemudian direkam secara sepahak tanpa konteks utuh. Penyebaran video ini menjadi pemicu utama rentetan komentar bernada kebencian yang ditujukan kepadanya, baik dalam bentuk tulisan, meme, maupun tindakan sosial seperti demo dan intimidasi terhadap keluarganya.¹⁶

Representasi *hate speech* dalam film ini tidak hanya ditampilkan secara eksplisit melalui konten digital yang viral, tetapi juga melalui perubahan sikap masyarakat sekitar Bu Prani. Ia menjadi korban pengucilan, kehilangan reputasi sebagai pendidik, dan bahkan mengalami tekanan dari institusi tempatnya bekerja. Film ini dengan tajam mengilustrasikan bahwa ujaran kebencian tidak selalu hadir dalam bentuk kata-kata kasar atau hinaan langsung, tetapi bisa bermetamorfosis menjadi narasi publik yang melemahkan martabat seseorang secara sistemik. Efek domino dari viralnya video memperlihatkan bagaimana

¹³ Lidya Agustina, “Viralitas Konten Di Media Sosial,” *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 1, no. 2 (2020).

¹⁴ Hanna Rahmi dan Andreas Corsini, “Tinjauan Fenomena ‘Hate Speech’ dengan Muatan Politik di Indonesia dalam Perspektif ‘Psychological Hatred,’” *Jurnal Keamanan Nasional* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.461>.

¹⁵ Faricha Andriani, “Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial,” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaraan Islam* 6, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5586>.

¹⁶ Rohmah, “Pesan Singkat Film Budi Pekerti: Beretika dalam Bermedia.”

opini masyarakat terbentuk tanpa klarifikasi, yang mengarah pada kriminalisasi karakter secara sosial.¹⁷

Visualisasi dalam film juga memperkuat atmosfer ketegangan akibat ujaran kebencian. Kamera sering merekam wajah Bu Prani dalam close-up saat membaca komentar jahat atau ketika ia mendapat keluarganya terlibat dalam konflik karena reputasinya. Adegan-adegan tersebut merepresentasikan *cyberbullying* sebagai bentuk kekerasan psikologis yang nyata, menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya ruang komunikasi, tetapi juga arena pembantaian karakter. Film ini tidak menawarkan solusi instan, tetapi mengajak penonton untuk merefleksikan dampak dari kegagalan kolektif dalam memverifikasi informasi sebelum menghakimi.¹⁸

Budi Pekerti menyoroti bagaimana masyarakat digital seringkali memosisikan diri sebagai hakim moral melalui *cancel culture*. Dengan menyebarkan video tanpa konteks dan membiarkannya viral, masyarakat memperlihatkan kecenderungan untuk menghukum secara sosial tanpa proses klarifikasi atau pembelaan. Di sinilah film ini menunjukkan bahwa *hate speech* bukan sekadar tindakan individual, melainkan gejala sistemik dalam budaya digital yang permisif terhadap kekerasan simbolik. Perilaku ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang mempercepat penyebaran konten kontroversial demi keterlibatan (engagement), tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap manusia yang menjadi objek konten tersebut.

Tabel 1. Scene 1

Sign (Signifier / Signified)	Denotasi	Konotasi	Mitos
Bu Prani menegur pria yang memotong antrean	Seorang wanita menegur pelanggaran antrean di pasar	Tindakan keberanian untuk menegakkan keadilan sosial	Perempuan berpendidikan dianggap cerewet atau sok tahu bila bersuara di ruang publik
Pria membalsas dengan nada tinggi dan menyolot	Pria membentak dan memotong pembicaraan	Dominasi maskulin dalam konflik verbal	Laki-laki di ruang publik dianggap lebih berhak bersuara dibanding perempuan
Kerumunan warga merekam kejadian	Orang-orang menonton dan merekam perdebatan	Fenomena <i>spectator society</i> dan ketidakterlibatan sosial	Netizen cenderung lebih suka menjadi penonton pasif daripada melerai atau memahami konteks sebenarnya
Penjual putu meminta agar Bu Prani didahului	Pedagang ingin meredakan konflik demi kelancaran transaksi	Strategi kompromi dalam sistem informal	Ketidakadilan bisa dimaklumi selama menjaga harmoni dagang
Ucapan pria: “pantesan nggak mau antre, pelanggan lama”	Tuduhan bahwa Bu Prani mendapat perlakuan istimewa	Sindiran yang mengarah ke pembunuhan karakter	Viralitas konflik perempuan = bahan konsumsi publik untuk menghancurkan reputasi
Bu Prani tetap menolak perlakuan khusus	Menolak diistimewakan walau diminta oleh penjual	Integritas dan konsistensi pada nilai keadilan	Perempuan ideal seharusnya patuh dan tidak menciptakan keributan
Video kejadian	Kejadian dimediasi	Representasi budaya	Apa yang terekam = dianggap

¹⁷ Fani Nur Jannah, Amalia Rizky Fatonah, dan Maida Turnip, “Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Opini Publik Di Media Sosial Twitter,” *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.36761/kagangakomuniika.v5i2.3432>.

¹⁸ Melani Nur Cahya, Widia Ningsih, dan Ayu Lestari, “Dampak Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial pada Kecemasan dan Depresi Remaja,” *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 8 (2023), <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i8.917>.

direkam warga	oleh kamera ponsel	digital yang haus konflik	sebagai kebenaran oleh masyarakat
---------------	--------------------	---------------------------	-----------------------------------

Adegan dalam film *Budi Pekerti* pada menit 11.07–13.00 merepresentasikan dinamika *hate speech* dan kekerasan simbolik melalui konflik antara Bu Prani dan seorang pria di pasar. Tindakan Bu Prani yang menegur pelanggaran antrean, meskipun dilakukan dengan sopan, segera diposisikan sebagai ancaman terhadap dominasi maskulin dan norma sosial yang membatasi ruang bicara perempuan di ranah publik. Penolakan pria tersebut dan respon agresifnya menunjukkan bagaimana perempuan berpendidikan sering kali dilabeli cerewet atau sok tahu. Kerumunan warga yang memilih merekam ketegangan alih-alih melarai menggambarkan budaya digital yang permisif terhadap kekacauan demi konsumsi visual. Penjual putu yang mencoba menenangkan situasi dengan kompromi menunjukkan bagaimana sistem informal kerap mengorbankan keadilan demi harmoni semu. Ketika pria tersebut melontarkan sindiran tentang keistimewaan pelanggan lama, hal itu menjadi bentuk pembunuhan karakter yang mewakili mitos bahwa konflik perempuan cocok untuk diviralkan. Meskipun tetap teguh pada prinsip keadilan, Bu Prani justru terseret dalam persepsi publik yang membentuk narasi berdasarkan apa yang tampak di layar ponsel, bukan pada realitas sebenarnya.

Tabel 2. Scene 2

Sign (Signifier / Signified)	Denotasi	Konotasi	Mitos
Komentar: “Guru kok kelakuannya kayak gitu, nggak pantas!”	Kritik terhadap perilaku Bu Prani sebagai guru	Penghakiman atas profesi karena satu cuplikan video	Guru harus tampil sempurna di ruang publik, tanpa kesalahan sedikit pun
Komentar: “Orang kayak gini nggak layak jadi guru, pecat aja!”	Tuntutan agar Bu Prani kehilangan pekerjaan	Perundungan terhadap profesi sebagai bentuk cancel culture	Kesalahan personal dianggap representasi institusional
Judul video: “VIRAL! Ibu-ibu berkata Asu”	Potongan video konflik dengan judul sensasional	Objektifikasi perempuan sebagai tontonan dan bahan hiburan	Perempuan emosional = layak ditertawakan dan diviralkan
Komentar: “Keluarganya pasti sama aja, nggak punya adab”	Tuduhan kolektif terhadap keluarga Bu Prani	Stereotip negatif menular pada seluruh anggota keluarga	Kehormatan keluarga hancur karena kesalahan satu anggota
Komentar: “Anaknya jangan diterima di sekolah, pasti nurunin sifat ibunya”	Diskriminasi terhadap anak Bu Prani	Stigma sosial yang diwariskan secara turun-temurun	Nilai moral seseorang ditentukan oleh reputasi orang tuanya
Komentar: “Suaminya juga pasti nggak bener, keluarganya rusak semua”	Fitnah terhadap suami Bu Prani tanpa bukti	Pelabelan sosial berbasis asumsi digital	Reputasi keluarga tidak bisa dipisahkan dari citra perempuan sebagai ibu
Banyaknya views dan komentar pada video tersebut	Video viral ditonton dan dikomentari secara masif	Normalisasi kekerasan verbal sebagai hiburan	Ketidakadilan digital jadi tontonan massal yang dianggap sah karena viral

Adegan pada menit 09.25 dan 28.00 dalam film *Budi Pekerti* memperlihatkan bagaimana *hate speech* berkembang sebagai bagian dari budaya digital yang membentuk opini publik berdasarkan potongan visual semata. Komentar-komentar seperti “Guru kok kelakuannya kayak gitu” dan “Orang kayak gini nggak layak jadi guru” menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menghakimi profesi seseorang dari satu fragmen perilaku yang viral, tanpa mempertimbangkan konteks. Judul sensasional seperti “VIRAL! Ibu-ibu berkata

Asu” menegaskan praktik objektifikasi perempuan sebagai bahan hiburan, yang memperkuat mitos bahwa perempuan emosional layak untuk ditertawakan. Lebih jauh, ujaran kebencian tidak hanya ditujukan pada individu, tetapi turut menyeret anak dan suami Bu Prani, merepresentasikan pewarisan stigma secara turun-temurun, seolah reputasi moral dapat diwariskan seperti dosa kolektif. Fenomena ini mengungkapkan bahwa viralitas bukan hanya soal kecepatan sebaran informasi, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat mengafirmasi kekerasan simbolik sebagai tontonan yang sah dan menarik. Dalam kerangka semiotika Barthes, ini menunjukkan bahwa makna konotatif dan mitos telah mengkonstruksi narasi Bu Prani bukan sebagai korban, tetapi sebagai figur yang pantas diserang secara sosial.

Tabel 3. Scene 3

Sign (Signifier / Signified)	Denotasi	Konotasi	Mitos
Narasi YouTuber: “Bu Prani guru tidak beretika”	Tuduhan bahwa Bu Prani tidak layak jadi guru	Pembentukan opini sepihak tanpa klarifikasi	Guru perempuan harus sempurna dalam moral; satu kesalahan = kegagalan total
Ajakan untuk memboikot Bu Prani	Kampanye publik untuk menjatuhkan reputasi seseorang	Pembatalan eksistensi sosial melalui media	Kekuasaan publik digital dapat menggantikan proses hukum dan etika
Pengulangan potongan video konflik	Editing video tanpa konteks utuh	Manipulasi persepsi untuk membentuk realitas palsu	Apa yang viral dianggap lebih valid dari kebenaran sebenarnya
Tuduhan: “Bu Prani kasar ke murid”	Fitnah terhadap karakter Bu Prani tanpa bukti	Rekayasa narasi untuk menciptakan karakter antagonis	Perempuan kuat sering diasumsikan kasar dan tidak layak dihormati
Reaksi penonton dalam kolom komentar	Komentar negatif bertubi-tubi terhadap Bu Prani	Persekusi digital kolektif terhadap individu	Ruang digital jadi arena penghakiman moral massal tanpa empati
Youtuber memanfaatkan kasus untuk popularitas	Konten dibuat untuk menaikkan engagement dan views	Eksplorasi tragedi orang lain untuk keuntungan pribadi	Kepopuleran digital lebih diutamakan daripada etika dan kebenaran

Adegan pada menit 59.00 dalam film *Budi Pekerti* memperlihatkan eskalasi ujaran kebencian yang dilakukan oleh seorang Youtuber terhadap Bu Prani, di mana narasi yang dibangun secara sengaja mengarahkan opini publik untuk menghakimi tanpa memberi ruang klarifikasi. Tuduhan bahwa Bu Prani adalah guru yang tidak beretika dan ajakan untuk memboikotnya menjadi bentuk nyata dari *cancel culture* yang mengandalkan tekanan publik digital sebagai alat penghukuman sosial. Melalui teknik pengulangan potongan video konflik, Youtuber tersebut memanipulasi persepsi audiens dan menciptakan konstruksi realitas yang keliru namun dipercaya karena viralitasnya. Fitnah tentang Bu Prani yang kasar kepada murid menunjukkan bagaimana kekuatan perempuan sering kali disalahartikan sebagai sikap agresif dan tak layak dihormati. Reaksi penonton berupa komentar negatif yang masif mencerminkan bagaimana ruang digital berubah menjadi arena persekusi moral kolektif yang minim empati. Semua ini menegaskan bahwa dalam budaya digital, etika dan kebenaran sering kali dikorbankan demi popularitas dan algoritma, memperlihatkan bagaimana ujaran kebencian dieksplorasi demi keuntungan pribadi dan pembentukan narasi sepihak yang merugikan korban secara sistemik.

Tabel 4. Scene 4

Sign (Signifier / Signified)	Denotasi	Konotasi	Mitos
Komentar: "Refleksi macam apa ini, malah bikin bingung dan nggak masuk akal!"	Penolakan terhadap metode pengajaran Bu Prani	Ketidaksiapan publik terhadap metode pendidikan yang tidak konvensional	Guru harus mengajar sesuai ekspektasi umum dan bukan mengajak berpikir kritis
Komentar: "Guru kayak gini yang bikin murid jadi aneh."	Stigmatisasi terhadap guru dan siswa	Pendidikan reflektif dipandang sebagai penyebab penyimpangan	Siswa yang kritis dianggap tidak normal dalam sistem pendidikan yang kaku
Komentar: "Ngapain juga dia ngajarin hal-hal aneh, buang-buang waktu saja."	Pelecehan terhadap proses refleksi sebagai metode	Reduksi terhadap nilai introspeksi dalam pembelajaran	Nilai hidup dianggap tidak penting selama tidak menghasilkan nilai akademik langsung
Media menyebarkan pengakuan alumni yang bias	Penyebaran narasi satu sisi dari mantan siswa	Framing negatif terhadap guru melalui testimoni tunggal	Opini media = kebenaran publik tanpa verifikasi lanjutan
Klarifikasi siswa ditunda karena takut jadi sasaran	Kekhawatiran siswa akan ekspose digital	Ketakutan menjadi korban doxing dan eksploitasi pribadi	Netizen dianggap memiliki kuasa absolut untuk menguliti kehidupan pribadi siapa pun
Viralitas tugas "menggali kubur" dianggap kejam	Interpretasi negatif atas metode reflektif	Simbol pendidikan moral disalahpahami sebagai hukuman ekstrem	Guru yang mendisiplinkan dianggap sebagai pelaku kekerasan, bukan pembimbing
Konseling siswa ke psikolog dikaitkan dengan hukuman	Miskonsepsi publik terhadap kesehatan mental siswa	Penyederhanaan persoalan psikologis menjadi akibat langsung dari satu peristiwa	Semua masalah siswa dianggap disebabkan oleh guru, bukan faktor kompleks lainnya

Bu Prani dalam film *Budi Pekerti*, yang bertujuan menanamkan nilai kehidupan melalui pengalaman eksistensial seperti menggali kubur, justru menjadi sasaran ujaran kebencian yang direproduksi publik dan media. Komentar-komentar seperti "guru kayak gini bikin murid jadi aneh" mencerminkan penolakan terhadap pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek moral dan psikologis, serta menunjukkan bahwa masyarakat lebih nyaman dengan metode yang normatif dan instan. Media memperparah keadaan dengan menyebarkan testimoni bias dari alumni, membentuk narasi sepihak yang menjatuhkan reputasi Bu Prani sebagai pendidik. Ketakutan siswa untuk melakukan klarifikasi karena risiko menjadi target *doxing* menegaskan betapa keras dan tak terkontrolnya ruang digital terhadap siapa pun yang menjadi sorotan. Metode refleksi pun dipelintir menjadi bentuk hukuman yang kejam, dan kesehatan mental siswa disalahpahami seolah-olah sepenuhnya akibat pendekatan guru, tanpa mempertimbangkan kompleksitas faktor pribadi. Dalam kerangka semiotika Barthes, konotasi atas tindakan reflektif ini telah bergeser menjadi mitos bahwa guru yang mencoba berpikir di luar arus utama adalah penyebab kegagalan sistem, bukan agen perubahan.

Film *Budi Pekerti* telah menjadi objek kajian penting dalam analisis wacana kritis karena kemampuannya merepresentasikan realitas sosial digital yang kompleks. Listiyapinto & Mulyana (2024) memetakan struktur makro film ini melalui isu sentral media sosial, yang diperkuat oleh struktur skematik berupa konflik sosial dan interaksi antara pelaku konten dan konsumen. Kajian ini menekankan bagaimana film membangun kritik terhadap

dinamika komunikasi digital yang penuh tensi etis. Sementara itu, Rohmah (2024) menggarisbawahi bahwa *Budi Pekerti* mengusung pesan moral tentang pentingnya etika bermedia. Ia menekankan bahwa kebenaran dalam ruang digital sering kali ditentukan oleh seberapa besar sesuatu menjadi viral, bukan oleh nilai faktualnya. Hal ini menciptakan situasi di mana masyarakat lebih mempercayai narasi yang diproduksi algoritma ketimbang penjelasan manusia langsung, yang pada akhirnya membekukan dimensi etik dalam interaksi digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian terhadap Bu Prani dalam film *Budi Pekerti* direpresentasikan melalui berbagai momen yang menyentuh aspek struktural maupun simbolik. Analisis semiotika Roland Barthes memperlihatkan bahwa hate speech tidak hanya muncul sebagai kata-kata kasar, tetapi juga termanifestasi dalam narasi, label sosial, dan framing media. Terdapat mitos bahwa guru perempuan harus tampil sempurna, dan ketika ia menyuarakan keadilan, seperti saat menegur pelanggaran antrean, ia justru dilabeli cerewet dan sok tahu. Peristiwa tersebut direkam dan disebar secara luas, menciptakan makna baru yang tidak merepresentasikan kebenaran, melainkan persepsi publik yang dibentuk oleh potongan visual. Selain itu, viralitas video diikuti oleh hujatan dari netizen dan youtuber, yang membentuk citra bahwa Bu Prani adalah simbol kegagalan moral, baik sebagai guru maupun individu.

Penyebaran ujaran kebencian meluas tidak hanya menyerang Bu Prani secara personal, tetapi juga keluarga dan metode pendidikannya. Tugas reflektif "menggali kubur" yang ia berikan pada murid, yang seharusnya menjadi media introspeksi, justru dipelintir sebagai bentuk hukuman kejam. Media dan netizen membangun narasi bahwa metode tersebut menyebabkan trauma, padahal klarifikasi dari siswa menunjukkan sebaliknya. Namun, dominasi opini publik di ruang digital telah membentuk mitos bahwa semua masalah siswa adalah tanggung jawab guru, terlepas dari konteks yang kompleks. Melalui pembacaan semiotik, film ini mengungkap bagaimana struktur sosial digital menciptakan realitas yang dipenuhi penghakiman moral, menegaskan bahwa hate speech di era media sosial beroperasi bukan hanya lewat ujaran, tetapi juga lewat konstruksi makna dan mitos yang disebarluaskan secara sistemik.

Kesimpulan

Film *Budi Pekerti* secara kritis merepresentasikan fenomena hate speech dalam konteks masyarakat digital Indonesia yang ditandai oleh dominasi media sosial sebagai ruang produksi dan distribusi makna. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya termanifestasi dalam bentuk verbal atau tulisan kasar, melainkan juga melalui narasi publik, labeling sosial, dan praktik framing media. Berbagai adegan dalam film memperlihatkan bahwa apa yang terekam dan disebarluaskan secara viral di media sosial memiliki kekuatan untuk membentuk realitas baru yang menggantikan kebenaran faktual. Dalam kasus Bu Prani, hate speech berkembang menjadi bentuk kekerasan simbolik yang menyerang identitas personal, profesional, hingga keluarganya, memperlihatkan bahwa viralitas telah menjadi senjata dalam membentuk opini dan menjatuhkan martabat individu di ruang digital.

Film ini juga mengungkap bagaimana etika bermedia telah terpinggirkan oleh algoritma dan budaya keterlibatan (*engagement*) di media sosial. Penyebaran ujaran kebencian terhadap Bu Prani merefleksikan kegagalan kolektif dalam memverifikasi informasi dan memahami konteks secara utuh. Bahkan metode pendidikan reflektif yang ia terapkan pun ditafsirkan secara sempit dan negatif, mengindikasikan ketidakmampuan masyarakat digital dalam menerima pendekatan yang tidak konvensional. Oleh karena itu, film “Budi Pekerti” menjadi ruang reflektif yang penting dalam mengedukasi publik akan urgensi literasi digital, empati sosial, dan perlunya regulasi moral dalam bermedia. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam menghadapi hate speech, bukan hanya aspek hukum yang harus diperkuat, tetapi juga kesadaran kritis untuk membangun ruang digital yang adil, inklusif, dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Agustina, Lidya. “Viralitas Konten Di Media Sosial.” *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 1, no. 2 (2020).
- Andriani, Faricha. “Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial.” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5586>.
- Castaño-Pulgarín, Sergio Andrés, Natalia Suárez-Betancur, Luz Magnolia Tilano Vega, dan Harvey Mauricio Herrera López. “Internet, social media and online hate speech. Systematic review.” *Aggression and Violent Behavior*, 2021. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101608>.
- Diman, Hayati Nufus Nur Khozin La. “Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13).” *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>.
- Fani Nur Jannah, Amalia Rizky Fatonah, dan Maida Turnip. “Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Opini Publik Di Media Sosial Twitter.” *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i2.3432>.
- Fazry, Laila, dan Nurliana Cipta Apsari. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja.” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>.
- Ilmu, Jurnal, Komunikasi Dan, Sosial Politik, Syahla Hidayah, Yulia Permata, Heny Anggreni Butar-butar, dan M Nur Badawani. “Analisis Hate Comment Bagi Pengguna Platfrom Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa FIS UINSU Stambuk 2021” 02, no. 03 (2025): 552–57.
- Indriani, Fatma, Diva Nada Rizki Nuzlan, Hilma Shofia, dan Jihan Putri Ralya. “Review Article: Pengaruh Kecanduan Bermain Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja.” *Psikologi Konseling* 20, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24114/konseling.v20i1.36481>.
- Listiyapinto, Ravi Zamzam, dan Mulyana. “Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti.” *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 8, no. 1 (2024): 11–17. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749>.
- Medeline, Farol, Elis Rusmiati, dan Rully Herdita Ramadhani. “Forensik Digital dalam Pembuktian Tindak Pidana Ujaran Kebencian di Media Sosial.” *PAMPAS: Journal of Criminal Law* 3, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.22437/pampas.v3i3.19691>.

- Nur Cahya, Melani, Widia Ningsih, dan Ayu Lestari. "Dampak Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial pada Kecemasan dan Depresi Remaja." *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 8 (2023). <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i8.917>.
- Pamuji, Eko. "Ujaran kebencian pada ruang – ruang digital." *Jurnal Kajian Media* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.25139/jkm.v4i2.2811>.
- Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, dan Irwansyah Irwansyah. "Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>.
- Rahmi, Hanna, dan Andreas Corsini. "Tinjauan Fenomena 'Hate Speech' dengan Muatan Politik di Indonesia dalam Perspektif 'Psychological Hatred.'" *Jurnal Keamanan Nasional* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.461>.
- Rohmah, Muttafaqur. "Pesan Singkat Film Budi Pekerti: Beretika dalam Bermedia." *Jurnal AL MIKRAJ* 4 (2024).
- Umroh, F. "Ujaran Kebencian (Hate Speech) pada Jejaring Media Sosial." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran* 15, no. 13 (2019).